

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian kecelakaan lalu lintas menjadi penyumbang terbesar terjadinya trauma pada fisik. WHO menilai bahwa kejadian kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Indonesia menjadi pembunuh terbesar ketiga, di bawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis/TBC. WHO (2011) mengungkapkan sebanyak 67% korban kecelakaan lalu lintas berada pada usia produktif, yakni 22 – 50 tahun dan sekitar 400.000 korban di bawah usia 25 tahun yang meninggal di jalan raya, dengan rata-rata angka kematian 1.000 anak-anak dan remaja setiap harinya. Bahkan, kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab utama kematian anak-anak di dunia dengan rentang usia 10-24 tahun. Kecelakaan lalu lintas motor menjadi penyumbang terbanyak yaitu sebanyak 40,6%, dan tertimpa suatu benda paling sedikit yaitu 2,5%.

Saat ini di Indonesia, prevalensi cedera tertinggi didapatkan berada pada kelompok usia 15-24 tahun yang disebabkan oleh kecelakaan sepeda motor dan tertimpa benda. Di Indonesia, prevalensi cedera sebesar 8,2%, provinsi Sulawesi Selatan menempati yang tertinggi sebanyak 12,8% dan prevalensi terendah terjadi di Jambi sebanyak 4,5%. Di D.I.Yogyakarta sendiri kejadian kecelakaan pada tahun 2021 sebanyak 3.700.000 dengan korban meninggal dunia sebanyak 338.000 jiwa, korban luka ringan 4.428.000 jiwa, korban luka berat 6.000 jiwa (Bappeda DIY, 2021).

Masalah-masalah yang sering muncul dari kejadian kecelakaan adalah kasus trauma, terutam trauma tumpul abdomen (Riskesdas, 2013).

Trauma abdomen merupakan kasus terbanyak yang muncul karena kejadian kecelakaan lalu lintas. Cedera pada trauma abdomen muncul karena terdapat benturan, perlambatan (deselerasi), atau kompresi. Manifestasi yang muncul dapat berupa jejas, luka jaringan lunak, cedera muskuloskeletal, kerusakan organ dan ruptur pada berbagai organ abdominal. Ruptur lien menjadi manifestasi terbesar dari trauma abdomen, sebesar 40-55%. Menjalur hingga terjadinya kerusakan hepar (35-45%) dan organ retroperitoneal (15%). Gejala yang muncul pada kondisi ruptur lien adalah hemodinamik tidak stabil atau tanda-tanda haemoperitoneum. Penanganan ruptur lien yang terlambat memiliki angka kematian yang relatif tinggi (5-15%) dibandingkan dengan pasien yang mengalami ruptur lien dengan skala ringan (1%) (Costa et al, 2010).

Lien merupakan organ limfoid yang menampung darah sebanyak 350 liter sehari. Apabila terjadi ruptur pada organ ini maka akan terjadi perdarahan masive. Apabila perdarahan tidak segera ditangani maka akan timbul syok hipovolemik. Penanganan perdarahan abdomen akibat rupturnya lien dapat dilakukan dengan tindakan pembedahan, yaitu laparotomy. Pasien dengan tindakan laparotomy membutuhkan perawatan yang kompleks dan pengawasan ketat. Biasanya pasien dengan post laparotomy akan dipantau di ruang perawatan intensive (Boutros et al, 2015).

Perawatan pasien dengan trauma abdomen post laparotomy ini membuat penulis memberikan asuhan keperawatan kepada Sdr. Y dengan trauma abdomen dan trauma kapitis post laparotomy dan membuat laporan ujian komperhensif sebagai syarat memperoleh gelar Ners.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Laporan ujian komprehensif ini dibuat untuk memenuhi syarat ujian akhir program pendidikan profesi Ners di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam menerapkan Asuhan Keperawatan kepada pasien dengan trauma abdomen dan trauma kapitis post laparotomy melalui pendekatan proses keperawatan.

2. Tujuan khusus

Diharapkan mahasiswa mampu merawat secara profesional dan mampu melakukan:

- a. Pengkajian keperawatan yang menyangkut semua aspek biologi, sosial, kultural dan spiritual pada pasien kasus trauma abdomen dan trauma kapitis post laparotomy
- b. Analisa data dari hasil pengkajian dan menentukan prioritas diagnosa keperawatan pada pasien kasus trauma abdomen dan trauma kapitis post laparotomy
- c. Perencanaan sesuai dengan prioritas diagnosa keperawatan.
- d. Pelaksanaan sesuai dengan standar operasional yang berlaku di Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan dasar pasien secara optimal pada kasus trauma abdomen dan trauma kapitis post laparotomy
- e. Evaluasi secara periodik, sistematis dan berencana untuk menilai perkembangan pada pasien dengan kasus trauma abdomen dan trauma kapitis post laparotomy

- f. Dokumentasi keperawatan secara individual dan dapat menggambarkan seluruh keadaan pasien dan sesuai dengan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien dengan kasus trauma abdomen dan trauma kapitis post laparotomy

C. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi dalam 3 bagian yang tersusun sistematis yaitu: bagian awal, isi dan bagian akhir. Bagian awal dimulai dari halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian isi dibagi menjadi 5 bab, yaitu :

1. Bab I. Pendahuluan.

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

2. Bab II. Landasan Teori.

Pada bab ini penulis menguraikan teori dan konsep medis yang berkaitan dengan kasus pasien mengenai pengertian, anatomi dan fisiologi, epidemiologi, patofisiologi, pemeriksaan diagnostik, penatalaksanaan medis, prognosis, pencegahan dan juga berisi tentang konsep keperawatan yang menguraikan pengkajian, diagnosa keperawatan serta rencana tindakan.

3. Bab III. Pengelolaan Kasus

Pengelolaan kasus yang menguraikan tentang kasus mulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, rencana keperawatan dan catatan perkembangan.

4. Bab IV. Pembahasan

Pembahasan yang berisi perbandingan antara teori dan kasus yang kemudian dianalisis serta dibahas.

5. Bab V. Kesimpulan dan Saran.

Penulis mencoba mengambil kesimpulan dari hasil pembahasan serta memberikan saran yang ditujukan kepada institusi pendidikan dan Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

STIKES BETHESDA YAKKUM